

---

## Perbandingan Ketahanan Pangan Komoditi Padi Indonesia dan Malaysia

Pinkan Ramadhanty<sup>1</sup>, Norzalila Kasron<sup>2</sup>, Gustina Siregar<sup>3\*</sup>, Juwita Rahmadani Manik<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>2</sup>Malaysian Agriculture Research and Development Institute (MARDI)

\*Corresponding author, email: siregargustina@umsu.ac.id

### ABSTRACT

*This research aims to find out how food security compares for rice commodities in Indonesia and Malaysia. This research was conducted in September 2023. The data used in this research is secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) and the Malaysian Agricultural Office. The method used in this research is a qualitative method which is presented through sorting data and then comparing the data. The results of the research show that in terms of production factors, Indonesia is quite superior compared to Malaysia. The amount of rice production in Indonesia is quite significant compared to the amount of rice production in Malaysia each year.*

**Keywords:** food security, rice, Indonesia, Malaysia

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan ketahanan pangan untuk komoditi padi di Indonesia dan Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Pejabat Pertanian Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang disajikan melalui pemilahan data dan kemudian membandingkan data tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara faktor produksi Indonesia cukup unggul dibandingkan dengan Malaysia. Jumlah produksi padi Indonesia cukup ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap jumlah produksi padi di Malaysia pada setiap tahunnya.*

**Kata kunci:** ketahanan pangan, padi, Indonesia, Malaysia

### PENDAHULUAN

Untuk menjamin ketahanan pangan yang berkesinambungan pada masa yang akan datang banyak tantangan yang dihadapi misalnya, bagaimana meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa merusak lingkungan dan masalah ketahanan pangan semakin diperparah dengan semakin sedikitnya lahan pertanian disebabkan peningkatan kawasan industri yang sangat pesat. Produksi pada sektor pertanian di Indonesia dan Malaysia merupakan produksi yang penting tersedia bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Komoditas Padi juga merupakan komoditas utama dalam konteks ketahanan pangan. Ketersediaan produk ini membutuhkan mekanisme kontrol pada jumlah produksinya agar terjaga jumlah ketersediaannya bagi pemenuhan konsumsi masyarakat. Komoditas padi dan kedelai dihasilkan oleh seluruh wilayah di Indonesia dan Malaysia. Produksi padi dan kedelai tersebut memiliki tingkat pertumbuhan produksi yang beragam pada setiap wilayah.

Padi merupakan salah satu makanan pokok negara Indonesia dan juga Malaysia, hamper seluruh masyarakat di negara Indonesia dan Malaysia mengkonsumsi nasi untuk

makanan sehari-hari, maka dari itu Indonesia dan Malaysia harus mempunyai ketahanan pangan untuk komoditi padi di negaranya masing-masing.

Topik terkait ketahanan pangan menjadi prioritas untuk masyarakat dalam sebuah negara. Menurut Life Science Research Organization (LSRO) ketahanan pangan adalah tersedianya akses dimana semua orang di setiap saat mendapatkan makanan yang cukup untuk kehidupan yang aktif dan sehat dan minimal mencakup: a) ketersediaan makanan yang aman dan memadai secara nutrisi, dan b) terjaminnya kemampuan untuk mendapatkan makanan yang dapat diterima secara sosial (sebagai contoh: tanpa menggunakan persediaan makanan darurat, memulung, mencuri, dan strategi mengatasi lainnya). Berdasarkan Global Food Security Index (GFSI) 2018, ketahanan pangan Indonesia berada di posisi 65, di bawah Singapura (1), Malaysia (40), Thailand (54), dan Vietnam (62). Namun demikian, posisi Indonesia tersebut meningkat bila dibandingkan dengan posisi Indonesia di tahun 2017, yaitu di peringkat 69 (The Economist Group, 2018).

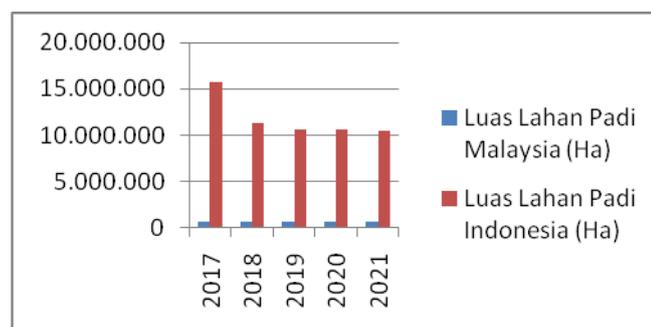
Menurut Dinas Ketahanan Pangan Indonesia (2022), ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Setiap Negara membutuhkan pangan untuk masyarakatnya bisa bertahan hidup, dalam memenuhi kebutuhannya dan salah satu bahan pangan yang (Group 2018) ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbandingan ketahanan pangan komoditi padi Indonesia dengan Malaysia.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Muhammad, 2021). Metode kualitatif disajikan melalui pemilahan data dan kemudian membandingkan data tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pejabat Pertanian Malaysia dan Badan Pusat Statistik Indonesia

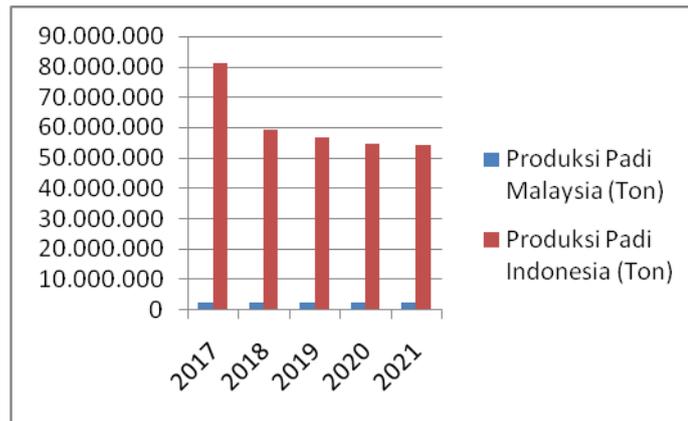
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan, beberapa diantaranya adalah faktor jumlah anggota keluarga dan juga faktor produksi, maka dari itu penelitian ini akan menganalisis ketahanan pangan melalui faktor produksinya karena menurut Sarah (2023) produksi padi mempunyai hubungan positif dengan ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan, ketahanan pangan pada keluarga petani juga dipengaruhi oleh faktor tersebut.



Gambar 1. Luas lahan padi Indonesia dan Malaysia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pejabat Pertanian Malaysia (2023)



Gambar 2. Volume produksi padi Indonesia dan Malaysia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Penjabat Pertanian Malaysia (2023)

Berdasarkan data luas lahan dan produksi padi Indonesia dan Malaysia, produksi padi di Indonesia sudah cukup besar yaitu pada tahun 2020 sebesar 54.649.202,24 ton dan pada tahun 2021 sebesar 54.415.294,22 ton. Pada tahun 2021 Indonesia mengalami sedikit penurunan angka produksi walaupun tidak terlalu signifikan hal tersebut seperti terjadi dikarenakan luas lahan padi yang berkurang maka angka produksi padi juga ikut berkurang. Berbeda dengan Indonesia, angka produksipadi Malaysia dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan dimana pada tahun 2020 produksi padi di Malaysia mencapai 2.356.392,00 ton kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 2.428.893,00 hal tersebut seperti terjadi karena luas lahan yang bertambah sehingga produksi padi di Malaysia juga ikut bertambah. Dan berdasarkan perhitungan rata-rata produksi 5 tahun terakhir (2017-2021) dibagi dengan rata-rata luas lahan; rata-rata produksi padi di Indonesia adalah 5,19 Ton/Ha (61.203.535 Ton/11.773.384 Hektar) sedangkan di Malaysia adalah 3,68 Ton/Ha (2.469.574Ton/670.075 Hektar).

Berdasarkan data produksi pada tahun 2020 sampai 2021, produksi padi di Indonesia cukup unggul dibandingkan dengan Malaysia. Hal tersebut diduga terjadi karena luas lahan padi Indonesia yang jauh lebih luas dibandingkan luas lahan padi di Malaysia sehingga Indonesia bisa lebih banyak memproduksi padi dibandingkan Malaysia. Menurut *World Food Summit* (1996), ketahanan pangan ada ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi makan yang bergizi cukup yang memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan untuk hidup dan tetap aktif dan sehat. Makanan pokok Indonesia dan Malaysia adalah nasi yang terbuat dari padi, maka dari itu ketahanan pangan Indonesia cukup unggul terhadap Malaysia dalam hal komoditi padi, Indonesia bahkan dapat mengekspor padi ke negara lain setelah kebutuhan pangan negaranya sudah sangat terpenuhi, hal itu berarti ketahanan pangan Indonesia untuk komoditi padi sudah cukup baik dibandingkan Malaysia.

Meskipun Malaysia kurang unggul dalam volume produksi tetapi Malaysia menggunakan teknologi yang cukup maju yaitu precision farming dalam melakukan budidaya, precision farming adalah sistem pertanian terpadu yang berbasis pada informasi dan produksi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas dan profitabilitas produksi pertanian dari hulu hingga ke hilir yang berkelanjutan, spesifik lokasi serta meminimalkan dampak yang tidak diinginkan pada lingkungan, sedangkan Indonesia belum bisa mengadopsi teknologi-teknologi modern dalam sistem pertanian karena beberapa faktor yaitu keterbatasan modal sehingga memilih menggunakan teknologi sederhana, krisis generasi petani muda, dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah untuk petani. Jadi, Malaysia masih lebih unggul dalam segi teknologi jika dibandingkan dengan Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jika dilihat dari data pada tahun 2020 sampai 2021, ketahanan pangan Indonesia jauh lebih unggul dari Malaysia dalam konteks komoditi padi, perbedaan tersebut terlihat cukup signifikan dalam dua tahun (2020 sampai 2021) dimana pada tahun 2020 produksi padi di Indonesia sebesar 54.649.202,24 ton dan pada tahun 2021 sebesar 54.415.294,22 ton sedangkan Malaysia pada tahun 2020 hanya memproduksi padi sebesar 2.356.392,00 ton kemudian pada tahun 2021 naik menjadi 2.428.893,00 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan untuk komoditas padi di Indonesia sudah cukup unggul jika dibandingkan dengan Malaysia, bahkan Indonesia dapat mengekspor padi kenegara lain setelah kebutuhan padi di negaranya sudah terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Rijal, M. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Jurnal Ilmiah* 21.
- Group, The Economist. (2018). Global food security index: Build resilience in the face of rising food-security risks. *Economic Journal*, 2018.
- Melisa, Sarah. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8 .
- Wityasari, Nurani. (2022). Pengertian ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah*.
- Shaw, D. J. (2007). World food summit, 1996. In *World Food Security: A History since 1945* (pp. 347-360). London: Palgrave Macmillan UK.